

**PENGARUH MENEJEMEN PENGETAHUAN DAN KAPABILITAS
INOVASI TERHADAP KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA
(TPK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH
KECAMATAN AMBARAWA TAHUN 2023**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Magister**

Program Studi Magister Manajemen



Disusun Oleh:

Chotijah

NIM: 20402200067

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**PENGARUH MENEJEMEN PENGETAHUAN DAN KAPABILITAS
INOVASI TERHADAP KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA
(TPK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH
KECAMATAN AMBARAWA TAHUN 2023**

Disusun Oleh :

Chotijah

NIM. 20402200067

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan Sidang Panitia Ujian Tesis
Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Agustus 2024

Pembimbing,



Dr. Budhi Cahyono, SE, M.Si

NIK. 210492030

**PENGARUH MENEJEMEN PENGETAHUAN DAN KAPABILITAS
INOVASI TERHADAP KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA
(TPK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH
KECAMATAN AMBARAWA TAHUN 2023**

Disusun Oleh :

**Chotijah
NIM. 20402200067**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 15 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Dr. Budhi Cahyono, SE., M.Si
NIK. 210492030

Penguji I


Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si
NIK. 210491028

Penguji II


Dr. Drs. Marno Nugroho, MM
NIK. 210491025

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Manajemen
Tanggal Agustus 2024

Ketua Program Pasca Sarjana




Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si
NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chotijah
NIM : 20402200067
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Menejemen Pengetahuan Dan Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kecamatan Ambarawa Tahun 2023” merupakan hasil karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism dengan cara tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam laporan penelitian ini.

Pembimbing


Dr. Budhi Cahyono, SE., M.Si
NIK. 210492030

Semarang, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan


Chotijah
NIM. 20402200067

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chotijah
NIM : 20402200067
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul :

**PENGARUH MENEJEMEN PENGETAHUAN DAN KAPABILITAS
INOVASI TERHADAP KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA
(TPK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH
KECAMATAN AMBARAWA TAHUN 2023**

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Sultan Agung.

Semarang, 15 Agustus 2024
Saya yang menyatakan



Chotijah

NIM. 20402200067

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen pengetahuan dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja tim pendamping keluarga. Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 120 petugas pendamping keluarga dijadikan responden dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan bantuan kuesioner pendekatan uji hipotesis menggunakan SEM-PLS. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen pengetahuan dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja tim pendamping keluarga dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci : kapabilitas inovasi, kinerja, manajemen pengetahuan



ABSTRACT

The method that can be done to reduce stunting cases and is considered effective is the influence of the performance of the family support team. The purpose of this study was to determine the effect of knowledge management and innovation capabilities on the performance of the family support team. The location determination method used in this study was purposive sampling. A total of 120 family support officers were used as respondents in this study. The data collection technique used a questionnaire with a hypothesis testing approach using SEM-PLS. The results of this study are that there is a positive and significant influence between knowledge management and innovation capabilities on the performance of the family support team in preventing stunting.

Keywords: *innovation capability, performance, knowledge management*



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Pengaruh Menejemen Pengetahuan Dan Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kecamatan Ambarawa Tahun 2023”. Dalam penyelesaian laporan tesis ini tidak lepas dari Do’a keluarga kecilku serta bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak yang mendukung, terutama Dosen Pembimbing dan keluarga. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Budhi Cahyono, S.E., MSi. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan segenap waktu dan pemikiran untuk membantu, mengarahkan dan memberikan motivasi, serta nasehat yang sangat bermanfaat kepada saya sehingga penelitian tesis ini dapat tersusun dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Heru Sulistyio. SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Magiter Manajemen serta Ibu Siti Sumiati selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada saya atas penyelesaian penelitian ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu kepada saya selama masa perkuliahan berlangsung.

5. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
6. Kepada suami dan anak-anakku, Pak Eeng, Bripda Ibrahim, mas Fahrizal dan Dik Tristan terima kasih telah memberikan dukungan, doa dan pengertiannya sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan MM 77B dan sahabat-sahabat saya yang tidak dapat disebutkan, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis telah mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Jika kau jarang di rayakan maka bekerja keraslah agar kau bisa merayakan dirimu sendiri. Jangan menangis karena sering di remehkan, menangislah karena semua lelahmu akhirnya bisa terbayarkan (Boy Candra)

Peneliti menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

Semarang, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



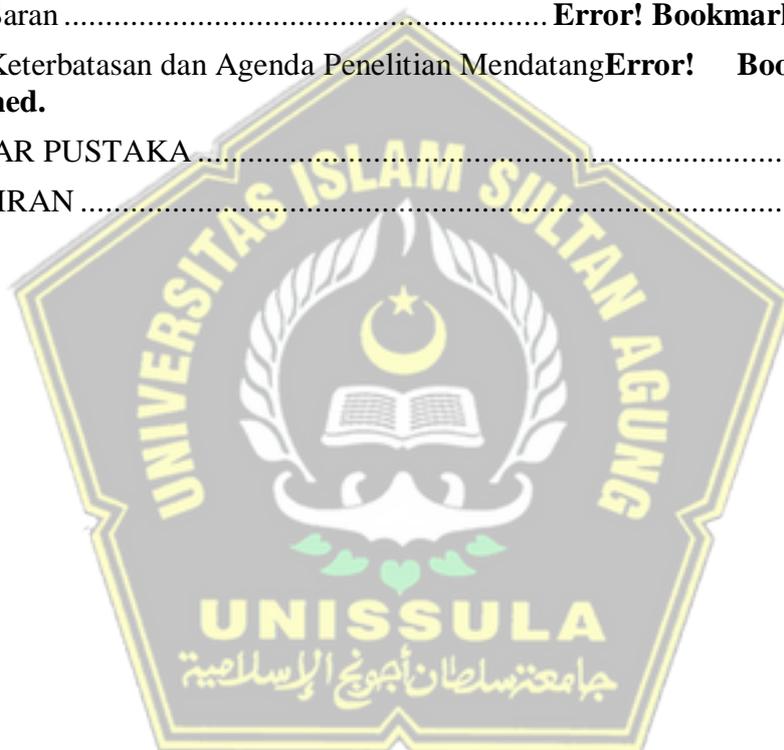
Chotijah
NIM. 20402200067

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pengertian Kapabilitas Inovasi.....	11
2.2 Manajemen Pengetahuan	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kinerja Tim Pendamping Keluarga.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Penegertian Stunting.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis	20
2.5.1 Hubungan Antara Akuisisi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi	20
2.5.2 Hubungan Antara Akuisisi Pengetahuan dan Kinerja.....	22
2.5.3 Hubungan Antara Aplikasi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi	Error! Bookmark not defined.
2.5.4 Hubungan Antara Aplikasi Pengetahuan dan Kinerja	Error! Bookmark not defined.
2.5.5 Hubungan Antara Berbagi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi .	Error! Bookmark not defined.
2.5.6 Hubungan Antara Berbagi Pengetahuan dan Kinerja	Error! Bookmark not defined.

2.5.7 Hubungan Antara Kapabilitas Inovasi dan Kinerja	Error! Bookmark not defined.
2.7 Model Empiris Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Variabel dan Indikator	Error! Bookmark not defined.
3.3 Teknik Analisis	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Deskripsi Tim Pendamping Keluarga.....	35
4.2 Deskripsi Responden Penelitian	36
4.2.1 Jenis Kelamin Responden.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Usia Reponden	37
4.2.3 Tingkat Pendidikan	38
4.2.4 Lama Bekerja	39
4.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.1 Variabel Akuisisi Pengetaahuan (X1) ...	Error! Bookmark not defined.
4.3.2 Variabel Aplikasi Pengetahuan (X2)	Error! Bookmark not defined.
4.3.3 Variabel Berbagi Penegtahuan (X3)	43
4.3.4 Variabel Kapabilitas Inovasi (Y1)	44
4.3.5 Variabel Kinerja (Y2)	45
4.4 Uji Instrumen	46
4.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Akuisisi Pengetahuan	46
4.4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Aplikasi Pengetahuan	47
4.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Berbagi Pengetahuan	48
4.4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kapabilitas Inovasi	49
4.4.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kinerja ...	Error! Bookmark not defined.
4.4.6 Uji <i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Error! Bookmark not defined.
4.5 Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)....	Error! Bookmark not defined.
4.5.1 Uji Kebaikan Model(Model Fit)	Error! Bookmark not defined.
4.5.2 Uji Hipotesis	53
4.6 Pembahasan.....	56
4.6.1 Pengaruh Akuisisi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi	56
4.6.2 Pengaruh Akuisisi Pengetahuan Terhadap Kinerja.....	57
4.6.3 Pengaruh Aplikasi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi	58

4.6.4 Pengaruh Aplikasi Pengetahuan Terhadap Kinerja	59
4.6.5 Pengaruh Berbagi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi	59
4.6.6 Pengaruh Berbagi Pengetahuan Terhadap Kinerja	Error! Bookmark not defined.
4.6.7 Pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja Tim Pendamping Keluarga	61
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
5.1 Simpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
5.3 Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69



DAFTAR ILUSTRASI

Ilustrasi 2.1 Studi Model Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**8

Ilustrasi 4.1 Hasil Proses *Bootstrapping* **5Error! Bookmark not defined.**

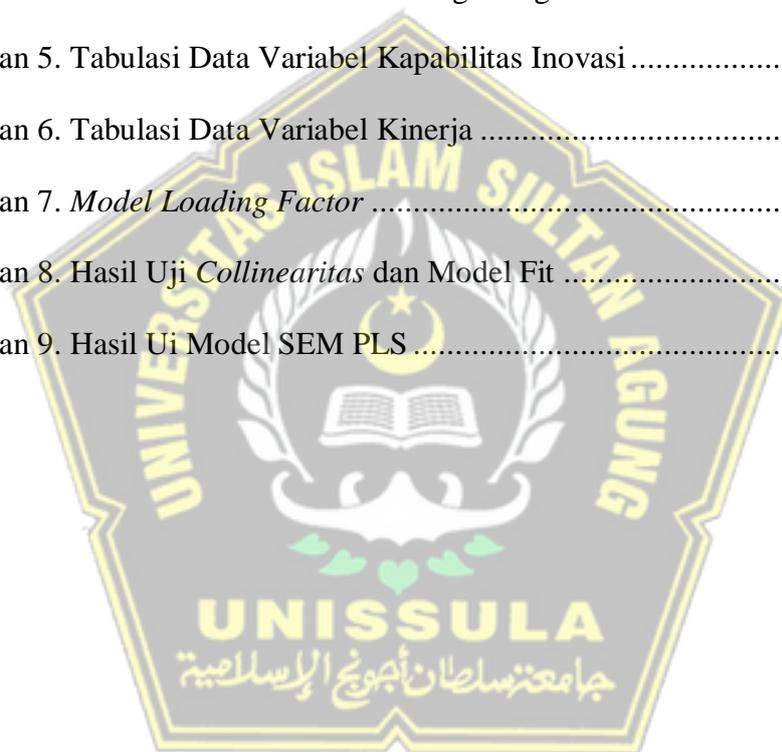


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	37
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	39
Tabel 4.5 Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Akuisisi Pengetahuan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.6 Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Aplikasi Pengetahuan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7 Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Berbagi Pengetahuan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.8 Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Kapabilitas Inovasi....	44
Tabel 4.9 Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Kinerja	45
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Akuisisi Pengetahuan.....	46
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Aplikasi Pengetahuan	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Berbagi Pengetahuan	49
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kapabilitas Inovasi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kinerja	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.15 Hasil Nilai Uji AVE	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.16 Nilai R Square Model SEM PLS.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.17 Uji Model Antar Variabel	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	69
Lampiran 2. Tabulasi Data Variabel Akuisisi Pengetahuan Error! Bookmark not defined.	
Lampiran 3. Tabulasi Data Variabel Aplikasi Pengetahuan Error! Bookmark not defined.	
Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Berbagi Pengetahuan	83
Lampiran 5. Tabulasi Data Variabel Kapabilitas Inovasi	88
Lampiran 6. Tabulasi Data Variabel Kinerja	93
Lampiran 7. <i>Model Loading Factor</i>	98
Lampiran 8. Hasil Uji <i>Collinearitas</i> dan Model Fit	99
Lampiran 9. Hasil Ui Model SEM PLS	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (UNICEF). Pertumbuhan dengan tinggi badan rendah atau pendek (kerdil) sering disebut dengan stunting. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa stunting merupakan suatu keadaan tidak tercukupinya gizi seorang anak yang diakibatkan oleh infeksi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) secara terus-menerus. Seorang anak yang dikatakan dengan gangguan stunting jika tinggi badannya lebih rendah dari tinggi anak normal pada populasi sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya (Kemenkes, 2018).

Gizi buruk masih menjadi permasalahan secara global di seluruh dunia termasuk negara Indonesia. Hal ini dimungkinkan akibat kurangnya pemenuhan terhadap kebutuhan gizi anak baik dari masa kandungan hingga pada masa awal kehidupan, dan masa balita. Satu dari sekian dampak yang disebabkan oleh buruknya Akondisi gizi seorang anak adalah stunting (Kemenkes, 2018).

Kegagalan pertumbuhan linear terjadi ketika seorang anak tidak tumbuh panjang atau tingginya sesuai dengan potensinya. Seorang anak dianggap stunting jika panjang atau tinggi badannya turun di bawah minus 2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak organisasi kesehatan dunia (WHO, 2006). Kegagalan pertumbuhan linear di masa kanak-kanak adalah bentuk kekurangan gizi

yang paling umum terjadi secara global. Kegagalan pertumbuhan linear pada anak akan menyebabkan seorang anak menjadi stunting (Prendergast dan Humphrey, 2014).

Menurut data dari World Health Organization, Indonesia termasuk dalam satu dari tiga negara penyumbang stunting terbesar di Asia Tenggara. Sedangkan menurut data Riskesdas pada tahun 2018, balita di Indonesia yang mengalami stunting Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, sebanyak 30.8% balita di Indonesia mengalami stunting. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sekitar 19,3% bila dibandingkan dengan data tahun 2013 19.2%. Sedangkan prevalensi stunting balita (0-59 bulan) di Jawa Tengah sebesar 27.4% (pendek dan sangat pendek). Kasus stunting dibandingkan dengan masalah gizi yang lainnya menurut data pemantauan status gizi memiliki prevalensi tertinggi pada tahun 2019 di Indonesiamencapai angka 27,7% (Kemenkes, 2018)

Penurunan prevalensi stunting telah ditargetkan oleh pemerintah pada tahun 2024 sebesar 14%. Telah disusun Rencana Aksi Nasional (RAN) berdasarkan lima pilar percepatan penurunan stunting melalui pendekatan keluarga berisiko stunting. Selain itu, dalam percepatan penurunan stunting dalam ditetapkan tim percepatan penurunan stunting yang dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan, terdiri dari Pengarah dan Pelaksana Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021. Ketua Pengarah adalah Wakil dan didampingi oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta Menteri lainnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kasus stunting dan dinilai efektif adalah memberdayakan masyarakat itu sendiri dengan membentuk

Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang melibatkan peran aktif masyarakat sehingga dapat membantu tugas dari petugas puskesmas dan Kecamatan dalam pencegahan stunting. Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk kegiatan yang bertujuan untuk pencegahan stunting. Suatu standar pekerjaan yang membandingkan tindakan khusus dengan sekumpulan kepercayaan, kebijaksanaan, aturan, kebiasaan dan maupun hal yang tidak berwujud, yang disebut sebagai sebuah hasil kerja seseorang atau sebuah institusi disebut dengan Kinerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afifa (2019), bahwa dalam program pencegahan stunting, kinerja kader dipengaruhi oleh peran lama kerja sebagai kader, pengetahuan dan inovasi (Afifa, 2019). Keterlibatan peran kader dalam pengimplementasian program stunting sesuai dengan 5 pilar penanganan stunting di Indonesia. Kader dengan masa jabatan sebagai kader yang lebih lama, dapat lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Pengetahuan kader dan motivasi berpengaruh terhadap peran kader dalam penanganan stunting dengan baik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang Tim Pendamping Keluarga (TPK) seperti pengetahuan, motivasi, dukungan, pengalaman, komitmen dan imbalan yang diberikan kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK).

Angka stunting di Kabupaten Semarang pada tahun 2022 sebesar 63 kasus, kejadian stunting yang tertinggi terjadi di wilayah Desa Pasekan sebesar 10 anak. Upaya pencegahan stunting perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting dan mencegah terjadinya dampak yang ditimbulkan. Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) sangat membantu dalam penanganan kasus Stunting

yang ada di wilayah Puskesmas Ambarawa Kab. Semarang Jawa Tengah dimana TPK memiliki tugas yaitu sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada Calon Pengantin, kepada ibu hamil dan orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan di posyandu.

Tim Pendamping Keluarga terbentuk pada tahun 2020 sehingga sangat dibutuhkan dilaksanakan pengembangan SDM pada TPK. Pengembangan SDM pada TPK diharapkan mempercepat serta menurunkan stunting di Kabupaten Semarang menjadi sukses. Ini adalah tugas serta tanggung jawab DP3AKB selaku pokja pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan SDM pada TPK (Rianasari, 2021). Pengetahuan kader yang baik juga turut berpengaruh terhadap kinerja kader posyandu (Afifa, 2019). Penerapan aplikasi anak bebas stunting dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan inovasi sebagai kader tentang stunting pada balita usia 12 – 36 bulan (Handayani *et al.*, 2019).

Mengingat pentingnya inovasi untuk pendamping, peneliti telah mencari cara untuk memahami bagaimana inovasi dapat ditingkatkan bagi TPK (Darroch dan Naughton, 2002). Beberapa dari studi ini berpendapat bahwa manajemen pengetahuan merupakan anteseden penting dari kapasitas inovasi TPK (Donasi dan Pablo, 2015). Studi yang sangat terbatas telah meneliti hubungan antara pengetahuan manajemen dan inovasi dari perspektif negara berkembang.

Pentingnya pengetahuan sebagai sumber keunggulan kompetitif telah diakui oleh pandangan berbasis pengetahuan perusahaan. Karena relevansi ilmu, akademisi dan praktisi menjadi semakin tertarik pada manajemen pengetahuan sebagai suatu disiplin (Alegre *et al.*, 2013) Tinjauan komprehensif oleh Costa dan

Monteiro (2016) mengidentifikasi akuisisi, penyimpanan, kodifikasi, berbagi, aplikasi, dan pembuatan sebagai proses kunci. Hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tim. Manajemen pengetahuan dapat meningkatkan berbagi pengetahuan, pembelajaran organisasi, serta inovasi dalam sebuah tim (Chuang *et al.*, 2016).

Namun, terdapat juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau bahkan negatif. Hal ini mengindikasikan adanya gap atau perbedaan dalam pengaruh manajemen pengetahuan terhadap kinerja tim (Foss *et al.*, 2009). Penelitian Mulyono (2018) menunjukkan bahwa Hasil uji akuisisi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi menunjukkan bahwa tidak signifikan, karena nilai *p-value*nya di atas *cut off value* 0,05, yaitu sebesar 0,38. Sehingga secara empiris aktivitas akuisisi pengetahuan tidak memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kapabilitas inovasi. Hal ini sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Setianingsih dan Musyarofah (2022), menunjukan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting akan mempengaruhi kinerja kader dalam program pencegahan stunting, hasil penelitian tentang pengetahuan dalam hal pengukuran antropometri dan gizi seimbang masih kurang yaitu 86,7 % (antropometri) dan 98,3 % (gizi seimbang).

Penelitian Rahmadhita (2020), menunjukkan bahwa melihat akan bahaya yang ditimbulkan akibat stunting terhadap anak-anak Indonesia. Tahun 2017 pemerintah Indonesia berkomitmen menangani dan menurunkan prevalensi stunting serta membahas bersama ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan

Kemiskinan. Penelitian melalui rapat terbatas tentang intervensi stunting yang di selenggarakan (Sahroji, 2022) menunjukkan bahwa masih terdapat program-program yang memang belum terlaksana dan kurang memberikan efek dampak langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2022 didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, Kecamatan Ambarawa yang memiliki data kasus stunting pada tahun 2022 yang yaitu sebanyak 63 kasus Stunting yang tersebar di wilayah Puskesmas Kecamatan Ambarawa. Dan berdasarkan hasil survey awal Tim Pendamping Keluarga (TPK) di setiap desa memiliki 3-4 TPK. Selain tenaga dan dana peneliti mendapatkan informasi bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) ada yang belum memahami dengan tugas-tugas (kerena kurang paham menejemen pengetahuan dan inovasi) sebagai TPK sehingga membuat rendahnya kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting. Kinerja yang optimal didorong oleh kuatnya menejemen pengetahuan dan inovasi keterampilan kader yang didapatkan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dari pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Stunting dan ingin menganalisis Pengaruh Menejemen Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa tahun 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan kontroversi studi (*reserach gap*) dan fenomena stunting, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana pengaruh menejemen pengetahuan dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa.

1. Apakah akuisisi pengetahuan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang
2. Apakah akuisisi pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
3. Apakah aplikasi pengetahuan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
4. Apakah aplikasi pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
5. Apakah berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
6. Apakah berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

7. Apakah kapabilitas inovasi berpengaruh terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan pengaruh manajemen pengetahuan dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara akuisisi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara akuisisi pengetahuan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara aplikasi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara aplikasi pengetahuan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan

(TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara berbagi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara berbagi pengetahuan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kapabilitas inovasi terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga Pembangunan (TPK) dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

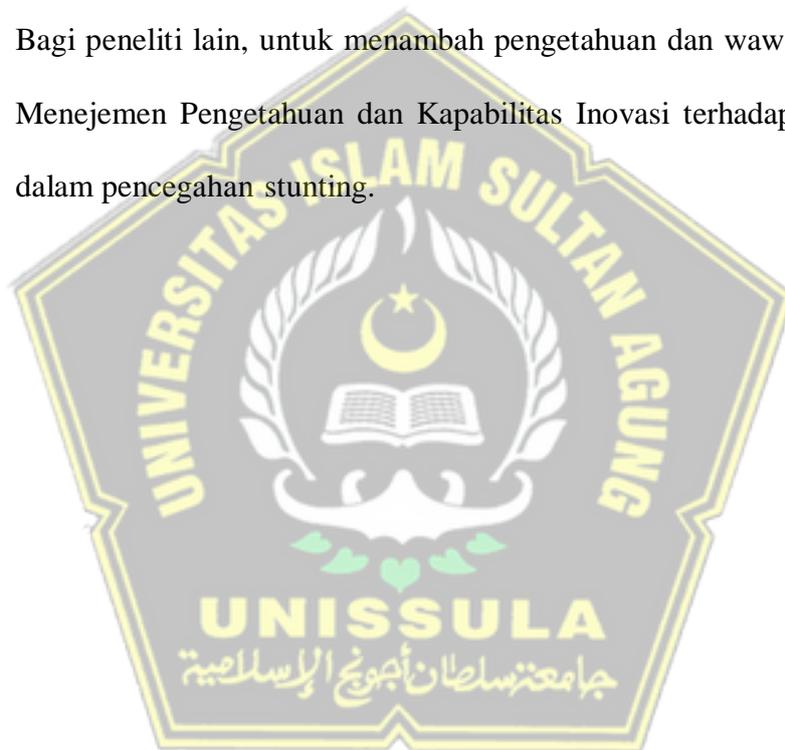
Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang keduanya dapat memberi dampak yang baik terhadap kemajuan dunia pendidikan serta pemangku kebijakan untuk meningkatkan kinerjanya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi tentang Pengaruh Menejemen Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi terhadap kinerja TPK dalam pencegahan stunting di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Ambarawa, digunakan sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai masalah stunting agar bisa menerapkan program pencegahan stunting bagi masyarakatnya.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah Manajemen Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi terhadap kinerja TPK dalam pencegahan stunting.
3. Bagi peneliti lain, untuk menambah pengetahuan dan wawasan Pengaruh Manajemen Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi terhadap kinerja TPK dalam pencegahan stunting.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kapabilitas Inovasi

Penyuluhan yang semakin berpusat pada layanan, inovasi layanan adalah cara yang signifikan bagi pendamping untuk mempertahankan keunggulan Akompetitif mereka (Chen *et al.*, 2016). Kebanyakan penelitian sebelumnya mengambil pandangan terbatas inovasi dalam layanan, dengan fokus yang lebih besar pada inovasi teknologi (Hertog dan Jong, 2010). Karena sifat layanan yang tidak berwujud dan peran interaksi pelanggan, bias terhadap inovasi teknologi seringkali tidak memadai menjelaskan inovasi dalam perusahaan jasa. Ini karena jika dibandingkan untuk manufaktur, layanan kurang standar, lebih tersebar dan kurang terpusat dengan kurang fokus pada produk. Beberapa sebelumnya penelitian juga berpendapat bahwa inovasi layanan menjadi penting elemen dalam perusahaan manufaktur (Cheng dan Krumwiede, 2017). Hertog dan Jong (2010) mendefinisikan inovasi sebagai layanan baru pengalaman atau solusi layanan yang terdiri dari satu atau beberapa dari dimensi berikut: konsep layanan baru, interaksi pelanggan baru, sistem nilai atau mitra bisnis baru, model pendapatan baru, sistem penyampaian layanan organisasi atau teknologi baru. Inovasi dalam layanan juga dapat muncul dari kombinasi baru dari layanan yang ada, teknologi, orang dan pendekatan untuk memuaskan pelanggan yang ada dan potensial (Chen *et al.*, 2016). Inovasi dalam pelayanan sebagai proses mengembangkan sesuatu yang baru atau kombinasi dari layanan yang ada cara-cara baru yang bermanfaat bagi

khalayak sasaran. Definisi ini menangkap proses pelayanan sebagai konstelasi kegiatan yang melibatkan pelanggan dalam proses produksi (Chen dan Tsou, 2012).

Namun, definisi tersebut juga mengakui bahwa inovasi dalam layanan dapat dilakukan memiliki berbagai arti dan aplikasi, berlaku untuk berbagai dari berbagai tingkat dan bidang interaktivitas (Chen *et al.*, 2015). Oleh karena itu, tingkat inovasi layanan dapat bervariasi dari inovasi yang benar-benar baru atau terputus-putus ke layanan yang mungkin sebagai hasil dari perbaikan kecil atau adaptasi dari sifat mental yang meningkat (Cheng dan Krumwiede, 2012). Menurut Bettencourt *et al.*, (2013) berpendapat bahwa layanan perusahaan harus mendekati inovasi dengan cara yang memungkinkan mereka melakukannya.

2.2 Manajemen Pengetahuan

Pentingnya pengetahuan sebagai sumber keunggulan kompetitif telah diakui oleh pandangan berbasis pengetahuan perusahaan. Karena relevansi ilmu, akademisi dan praktisi menjadi semakin tertarik pada manajemen pengetahuan sebagai suatu disiplin (Gaviria Marin *et al.*, 2018). Pengetahuan dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, penciptaan dan perlindungan aset tidak berwujud perusahaan (Lopes, *et al.*, 2017).

Meskipun minat terhadap manajemen pengetahuan semakin meningkat, ini masih merupakan konsep yang sulit dipahami karena tidak ada definisi yang diterima secara universal (Darroch dan Naughton, 2002). Darroch (2005) mendefinisikan sebagai fungsi manajemen yang menciptakan atau menempatkan pengetahuan, mengelola aliran pengetahuan dalam organisasi dan memastikan

bahwa pengetahuan digunakan secara efektif dan efisien untuk keuntungan jangka panjang organisasi. Lai dan Lin (2012) menggunakan manajemen pengetahuan untuk menggambarkan bagaimana anggota organisasi memperoleh dan menciptakan pengetahuan dari dalam dan luar organisasi. Kemampuan manajerial digunakan untuk menggambarkan proses yang memperoleh dan menggunakan pengetahuan dari dalam dan luar organisasi dengan cara-cara yang dapat menyebabkan pencapaian tujuan organisasi (Afacan *et al.*, 2015). Alegre *et al.* (2013) menjelaskan praktik manajemen pengetahuan sebagai praktik organisasi yang didasarkan pada aplikasi dan penggunaan pengetahuan.

Konseptualisasi awal praktik berfokus pada proses pengetahuan kreasi dan transfer dengan penekanan pada pengetahuan diam-diam dan eksplisit (Dalmarco *et al.*, 2017). Konseptualisasi terbaru menggambarkan praktik dengan cara yang berbeda. Sementara beberapa studi mengidentifikasi penyebaran dan penyimpanan sebagai praktik utama (Alegre *et al.*, 2013), yang lain telah mengidentifikasi akuisisi, asimilasi, transfer dan eksploitasi sebagai lebih dimensi komprehensif praktik (Xie *et al.*, 2018). Misalnya, Lai dan Lin (2012) mengidentifikasi (a) penciptaan pengetahuan dan perolehan, (b) difusi dan integrasi pengetahuan, dan (c) penyimpanan pengetahuan sebagai tiga proses dinamis yang menangkap kemampuan manajemen praktik. Emran *et al.*, (2018) mengidentifikasi penciptaan pengetahuan, transfer dan aplikasi sebagai kuncinya proses manajemen pengetahuan. Tinjauan komprehensif oleh Costa dan Monteiro (2016) mengidentifikasi akuisisi, penyimpanan, kodifikasi, berbagi, aplikasi, dan

pembuatan sebagai proses kunci. Studi lain sebelumnya menggambarkan proses ini sebagai eksploitatif atau eksploratif praktek.

Eksplorasi pengetahuan menggambarkan kegiatan seperti penciptaan pengetahuan yang berusaha untuk menciptakan pengetahuan baru. Pengetahuan aktivitas penciptaan biasanya merupakan inisiatif internal perusahaan yang dapat menciptakan pengetahuan baru melalui aktivitas *research and development*. Ini dapat melibatkan pembuatan konten baru atau mengganti konten lama dalam kumpulan pengetahuan tacit dan eksplisit organisasi (Donate dan Pablo, 2015). Masing-masing variabel berbasis adalah sebagai berikut: 1) Kapabilitas inovasi bisnis diukur dari kemampuan pengusaha mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan kolektif, keterampilan, dan sumber daya untuk kegiatan inovasi yang berkaitan dengan produk baru, proses, layanan, atau manajemen, pemasaran atau sistem organisasi kerja, untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau pemangku kepentingannya, diukur dengan skala yang diadaptasi dari Calik dan Cetinguc (2017) dimana diukur dengan 5 dimensi kapabilitas yaitu: inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran, inovasi organisasi, inovasi strategi; 2) Penciptaan pengetahuan didefinisikan operasionalkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pengusaha mahasiswa yang terkait dengan transformasi pengetahuan dari satu bentuk ke bentuk lain terkait dengan bisnis mereka.

Pengukuran variabel ini diukur dengan skala yang diadaptasi dari Lee *et al*, (2004) yaitu pencarian pengetahuan (*Knowledge Acquisition*) didefinisikan operasionalkan sebagai proses pengusaha mahasiswa dalam penggalian dan pengorganisasian pengetahuan dari dokumen dan database untuk mengatasi

masalah yang lebih kompleks dan meningkatkan pengambilan keputusan usaha mereka, diukur dengan skala yang diadaptasi oleh Chi *et al*, (2006); 4) Berbagi pengetahuan didefinisikan operasional sebagai upaya dalam mendorong para kader yang tergabung dalam TPK untuk menyebarkan pengetahuan yang paling penting atau paling produktif yang terkait dengan bisnis perusahaan.

Variabel ini diukur dengan skala yang diadaptasi oleh Krogh *et al*, (2001). Penerapan pengetahuan didefinisikan operasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dengan menggunakan pengetahuan yang ada dari basis data, dokumen dan proses. Variabel ini diukur dengan skala yang diadaptasi oleh Gold *et al*, (2001) namun, dari sekian penelitian yang ada sebagian besar lebih berfokus terhadap organisasi beradaptasi melalui manajemen pengetahuan untuk menciptakan inovasi bisnis masih kurang. Nonaka dan Takeuchi (1995) menunjukkan bagaimana pengetahuan diproduksi, digunakan, dan disebarkan di dalam organisasi dan bagaimana pengetahuan tersebut berkontribusi pada peningkatan inovasi. Manajemen pengetahuan dibagi menjadi empat bagian yaitu, penciptaan pengetahuan, pencarian pengetahuan, berbagi pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Namun, dari sekian penelitian yang ada sebagian besar lebih berfokus terhadap organisasi akademik, ataupun organisasi bisnis formal. Sehingga literatur penelitian tentang bagaimana Tim Pendamping Keluarga beradaptasi melalui manajemen pengetahuan untuk menciptakan inovasi masih kurang (Marchand dan Hermens, 2015).

2.3 Kinerja Tim Pendamping Keluarga

Adapun target pemerintah untuk mengatasi stunting di Indonesia adalah dengan menetapkan 5 (lima) pilar pencegahan stunting komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, pencegahan, koordinasi dan konsolidasi program pusat, daerah dan desa, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kasus stunting dan dinilai efektif adalah memberdayakan masyarakat itu sendiri dengan membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang melibatkan peran aktif masyarakat sehingga dapat membantu tugas dari petugas puskesmas dan Kecamatan dalam pencegahan stunting. Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk kegiatan yang bertujuan untuk pencegahan stunting.

Kinerja kader diwujudkan dalam pelaksanaan tugasnya dalam menjalankan tugasnya. Jadi, kinerja kader merupakan wujud fungsinya sebagai mobilisator dan fasilitator pelayanan kesehatan terpadu di masyarakat (Supriyatno, 2017). TPK atau Tim Pendamping Keluarga adalah kader masyarakat terpilih yang mempunyai kepedulian dan bersedia mendedikasikan diri untuk ikut berperan dalam pembangunan manusia di Desa, terutama dalam monitoring dan fasilitasi pencegahan penanganan stunting. Upaya pencegahan stunting perlu di tingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting dan mencegah terjadinya dampak yang ditimbulkan. Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) sangat membantu dalam penanganan kasus Stunting yang ada di wilayah.

Puskesmas Ambarawa dimana TPK memiliki tugas yaitu sosialisasi edukasi gizi kesehatan kepada ibu hamil dan orang tua balita, memantau pertumbuhan bayi balita setiap bulan diposyandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Kesra dan Gizi serta 2 petugas Kesehatan Gizi Puskesmas, menyatakan bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) dibentuk oleh PMD pada tahun 2019 dan setiap desa memiliki 2-4 Tim Pendamping Keluarga (TPK). Untuk kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) adanya bekerjasama dengan kader Posyandu untuk mendata sasaran 1000 HPK. Data yang diperoleh dari kader Posyandu yang dilaporkan hasil pendataan untuk ditindaklanjuti ke Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan di berikan ke kepala Urusan Desa untuk di setujui untuk pendanaannya. Informasi yang di dapat juga dilakukan kepada 1 Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mengatakan bahwa 1 desa terdiri dari 4 bahkan lebih Tim Pendamping Keluarga (TPK) tergantung jumlah dusun dengan jarak antara satu dusun dengan dusun yang lain, dan mereka tidak ada rencana kegiatan dalam satu tahun, kegiatan dilakukan atas erintah kepala desa dan adanya kerjasama dengan kader Posyandu dalam pendataan anak stunting yang didapatkan dari kegiatan Posyandu. Tim Pendamping Keluarga (TPK) berperan mengajak partisipasi masyarakat dan lembaga dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan pemantauan. TPK juga perlu untuk berkoordinasi dengan pelaku program dan lembaga lainnya seperti bidan desa, petugas puskesmas lainnya (ahli gizi, sanitarian), guru PAUD dan aparat atau lembaga desa. TPK memiliki prinsip kerja mengajak peran serta atau partisipasi masyarakat dan lembaga dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan

pemantauan serta berkoordinasi dengan pelaku program dan lembaga lainnya seperti bidan desa, petugas puskesmas lainnya.

2.4. Pengertian Stunting

Menurut Onis dan Branca (2016), stunting identik dengan menilai panjang badan atau tinggi badan seorang anak. Panjang anak digunakan dengan mengukur panjang telentang untuk anak kurang dari 2 tahun sedangkan tinggi merupakan tinggi berdiri yang diukur untuk anak usia 2 tahun atau lebih. Panjang atau tinggi badan ini kemudian ditafsirkan dengan membandingkannya terhadap suatu nilai standar yang dapat diterima berdasarkan kesepakatan internasional. Secara internasional, anak-anak dikategorikan mengalami stunting, jika panjang atau tinggi mereka di bawah 2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO. Stunting sering kali dimulai sejak awal kehidupan, biasanya dalam rahim, dan umumnya berlanjut selama dua tahun pertama pasca-kelahiran (Stewart *et al.*, 2013). Kementerian Kesehatan RI mendefinisikan stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK (Bappenas, 2019).

Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umumnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Bappenas, 2019). Berdasarkan peraturan menteri Kesehatan No. 2 tahun 2020, indeks panjang badan terhadap usia (PB/U) atau tinggi badan terhadap usia (TB/U) dapat mengidentifikasi anak-anak

yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*). Anak usia 0-60 bulan dikatakan sangat pendek (*severely stunted*) jika PB/U atau TB/U berada di bawah minus 3 SD, dan dikatakan pendek (*stunted*) jika PB/U atau TB/U berada antara -3 hingga -2 (minus 3 hingga minus 2) standar deviasi. Penyebab stunting yang terjadi pada anak yaitu disebabkan oleh tiga hal yaitu penyebab dasar (*basic cause*), penyebab yang mendasari (*underlying cause*) dan penyebab langsung (*immediate cause*). Penyebab dasar bersifat luas dan menyangkut masyarakat banyak.

Penyebab yang mendasari terdiri dari penyebab pada level masyarakat dan level keluarga yang dipengaruhi oleh penyebab dasar. Penyebab langsung merupakan penyebab yang mempengaruhi langsung terhadap keadaan stunting, misalnya pemberian asupan makan, pola asuh dan penyakit infeksi atau status kesehatan anak. Seluruh penyebab terjadinya stunting saling berkaitan dan memberikan pengaruh atau determinasi yang signifikan. Kerangka konsep WHO mengelompokkan penyebab stunting terdiri dari penyebab yang berkaitan dengan faktor rumah tangga dan keluarga, faktor pemberian makanan pendamping yang tidak adekuat, pemberian ASI dan infeksi. Anak-anak yang memiliki akses kepada makanan yang bergizi dan beragam dapat terhindar dari stunting. Begitu pula status kesehatan dan pola asuh, akses pelayanan kesehatan yang optimal serta sanitasi lingkungan yang baik akan menunjang kesehatan anak sehingga menghindarkan anak dari infeksi penyakit. Anak yang memiliki riwayat infeksi penyakit akan lebih rentan mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang sehat. Hal-hal ini merupakan penyebab langsung terjadinya stunting (UNICEF, 2013).

Senada dengan pendapat tersebut Prendergast dan Humphrey (2014) menyatakan bahwa stunting adalah kejadian yang berlangsung secara siklus. Kejadian stunting dimulai pada 1000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK) termasuk ketika seorang anak masih di dalam kandungan. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki kondisi stunting di masa kecil akan memiliki kecenderungan untuk melahirkan anak stunting yang akan diperburuk jika ketika masa kehamilanasupan gizi tidak diperhatikan dengan baik. Faktor lingkungan, praktek pemberian makan, sanitasi dan kebersihan serta frekuensi anak terkena infeksi dalam masa 1.000 HPK akan sangat mempengaruhi kejadian stunting.

Kajian (Beal *et al*, 2018) yang melakukan review terhadap penelitian-penelitian mengenai faktor determinan penyebab stunting di Indonesia menyimpulkan bahwa, untuk faktor rumah tangga dan keluarga, kondisi berat badan bayi lahir rendah, tinggi badan ibu, serta pendidikan ibu merupakan faktor penentu stunting pada anak di Indonesia. Selain itu, kondisi jamban yang tidak memadai dan penyediaan air bersih juga meningkatkan risiko terjadinya stunting di Indonesia. Akses yang buruk ke perawatan kesehatan dan tinggal di daerah pedesaan juga dikaitkan dengan stunting di Indonesia.

2.5. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.5.1. Hubungan Antara Akuisisi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi

Studi yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2021) menemukan bahwa tim pendamping keluarga yang rutin mengikuti pelatihan, seminar, atau berbagi pengetahuan dengan sesama memiliki kreativitas yang lebih baik dalam

mengembangkan program-program pencegahan stunting yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian oleh Kementerian Kesehatan RI (2020) menunjukkan bahwa tim pendamping keluarga yang secara aktif mengakuisisi pengetahuan terkini tentang penyebab, dampak, dan intervensi stunting cenderung memiliki kapabilitas inovasi yang lebih tinggi. Pengetahuan yang komprehensif memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah stunting secara lebih mendalam dan menemukan solusi-solusi inovatif. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2023) menyimpulkan bahwa tim pendamping keluarga yang secara kontinu memperluas wawasan dan pengetahuannya cenderung memiliki kapabilitas yang lebih baik dalam memobilisasi sumber daya dan membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait pencegahan stunting. Menurut penelitian Bappenas (2022), kemampuan tim pendamping keluarga dalam mengadopsi dan mengadaptasi praktik-praktik terbaik dari berbagai sumber pengetahuan berkorelasi positif dengan fleksibilitas mereka dalam beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi pengetahuan yang komprehensif oleh tim pendamping keluarga, baik melalui pelatihan, berbagi pengetahuan, atau adopsi praktik terbaik, memiliki hubungan positif dengan peningkatan kapabilitas inovasi mereka dalam mencegah stunting. Pengetahuan yang luas memungkinkan tim untuk berinovasi dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif.

H1 : hubungan positif antara akuisisi pengetahuan dan kapabilitas inovasi tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

2.5.2. Hubungan antara Akuisisi Pengetahuan dan Kinerja TPK

Hubungan Knowledge Management terhadap Kinerja Organisasi. Proses Knowledge management akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja organisasi ketika adanya inovasi proses didalamnya. Dimana dapat diartikan bahwa secara langsung (*direct knowledge management*) memiliki kontribusi pengaruh pada tingkat kinerja suatu organisasi yang tentunya didukung oleh pengetahuan yang melibatkan knowledge creating, knowledge transfer dan knowledge embedding. Menurut temuan empiris Al-Hakim dan Hassan (2013), strategi knowledge management memiliki dampak secara langsung maupun tidak pada kinerja tim, dampak tidak langsung melalui variabel mediasi berupa inovasi. Pengaruh yang ditemukan merupakan hasil dari survei yang telah dilakukan pada sektor telekomunikasi yang berada di Iraq. Penelitian dengan topik serupa juga sudah pernah dilakukan oleh Lopez-Nicolas dan Meroño-Cerdan (2011) yang kemudian menghasilkan adanya kontribusi pengaruh secara langsung maupun tidak antara knowledge management dengan kinerja organisasi. Penelitian yang dihasilkan oleh Slavkovic dan Babic (2013) menyatakan bahwa knowledge management berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi dan juga berpengaruh positif terhadap inovasi proses, di mana inovasi proses ini mempunyai efek mediasi yang signifikan antara knowledge management dengan kinerja organisasi. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2: hubungan positif antara akuisisi pengetahuan dan kinerja tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

2.5.3. Hubungan antara Aplikasi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi

Hubungan *knowledge management* terhadap kapabilitas inovasi Sudah banyak penelitian yang meneliti terkait dengan *knowledge management* dengan inovasi. Menurut penelitian oleh Kor dan Maden (2013) menyatakan bahwa proses *knowledge management* di Turki memiliki pengaruh positif yang signifikan di mana meningkatkan inovasi pada organisasi. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavkovic dan Babic (2013) adalah *knowledge management* memiliki pengaruh positif terhadap inovasi proses. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gold *et al.*, (2001) bahwa *knowledge management* dapat dianalisis melalui tiga proses *knowledge management* dasar yaitu *knowledge creating*, *knowledge transfer* dan *knowledge embedding*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *knowledge management* yang melibatkan *knowledge creating*, *knowledge transfer* dan *knowledge embedding* ternyata menunjukkan dari masing-masing proses memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik pada inovasi proses. Sedangkan menurut penelitian dari Obeidat *et al.* (2016) *knowledge management* ini juga berpengaruh signifikan positif terhadap inovasi. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3: Ada hubungan Aplikasi pengetahuan dan kapabilitas inovasi tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

2.5.4. Hubungan Antara Aplikasi Pengetahuan dan Kinerja TPK

Hubungan *Knowledge Management* terhadap Kinerja Organisasi. Sebuah studi oleh Al-Sa'di *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *knowledge management*

memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja dalam organisasi ketika inovasi produk atau proses terjadi. Artinya, knowledge management berdampak langsung pada kinerja perusahaan dengan dua inovasi. Menurut Schiuma dan Carlucci (2010), knowledge management ini dapat mengarah pada inovasi dan mempengaruhi tingkat kinerja operasional dan organisasi. Adanya inovasi produk ini dapat mempengaruhi kualitas produk, tidak hanya kualitas produk itu sendiri yang akan ditingkatkan, tetapi juga penggunaan teknologi dan penciptaan produk baru dengan kinerja yang lebih tinggi. Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan perantara antara inovasi produk dan knowledge management, maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4: Pengaruh Aplikasi pengetahuan dan kinerja tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting .

2.5.5. Hubungan antara Berbagi Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi

Hubungan Knowledge Management terhadap Inovasi. Ada banyak penelitian yang meneliti tentang knowledge management yang berdampak pada inovasi tim. Knowledge management memiliki dampak yang signifikan terhadap inovasi produk. Menurut Andreeva dan Kianto (2011), berdasarkan penelitian di 211 perusahaan di Finlandia, Rusia dan China, proses knowledge management ini berdampak positif terhadap inovasi. Samsir, Nursanti dan Zulfadil (2017) menyatakan dalam sebuah jurnal penelitian bahwa knowledge management berpengaruh positif signifikan terhadap inovasi produk. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa knowledge management berpengaruh terhadap inovasi produk. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H5: pengaruh berbagi pengetahuan dan kapabilitas inovasi tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

2.5.6. Hubungan antara Berbagi Pengetahuan dan Kinerja TPK

Menurut penelitian Pratiwi *et al*, (2019) menyatakan bahwa berbagi pengetahuan meningkatkan pemahaman tim tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting. Koordinasi tim menjadi lebih baik karena saling melengkapi keterampilan dan sumber daya. Timbul ide-ide inovatif dalam mencegah stunting, meningkatkan efektivitas intervensi. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) bahwa berbagi pengetahuan meningkatkan kapasitas anggota tim dalam memberikan pendampingan yang komprehensif kepada keluarga. Motivasi dan komitmen tim dalam mencegah stunting meningkat karena merasa terhubung dengan tujuan bersama. Menurut studi Suryani *et al*. (2020): Berbagi pengetahuan memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi anggota tim. Komunikasi dan kolaborasi tim menjadi lebih efektif dalam mengimplementasikan program pencegahan stunting. Menurut tinjauan literatur Sari *et al*, (2021) menyatakan bahwa berbagi pengetahuan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik dan terkoordinasi dalam tim. Terjadi sinergi dan integrasi upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh anggota tim.

H6 : pengaruh berbagi pengetahuan terhadap kinerja tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

2.5.7. Hubungan Antara Kapabilitas Inovasi dan Kinerja TPK

Penelitian oleh Kementerian Kesehatan RI (2019) menunjukkan bahwa tim pendamping keluarga yang memiliki kemampuan berinovasi dalam mengembangkan program-program pencegahan stunting cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Inovasi memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah stunting secara komprehensif dan menemukan solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Studi yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2020) menemukan bahwa tim pendamping keluarga yang fleksibel dan kreatif dalam beradaptasi dengan perubahan situasi memiliki dampak yang lebih signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah dampungannya.

Menurut penelitian Bappenas (2021), kemampuan tim pendamping keluarga dalam mengadopsi dan mengimplementasikan praktik-praktik terbaik dalam pencegahan stunting berkorelasi positif dengan efektivitas intervensi yang diberikan kepada keluarga-keluarga rawan. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2022) menyimpulkan bahwa tim pendamping keluarga yang mampu memobilisasi sumber daya dan membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam menjangkau dan memberikan pendampingan yang berkualitas.

HI 7: hubungan positif antara kapabilitas inovasi dan kinerja tim pendamping keluarga dalam mencegah stunting.

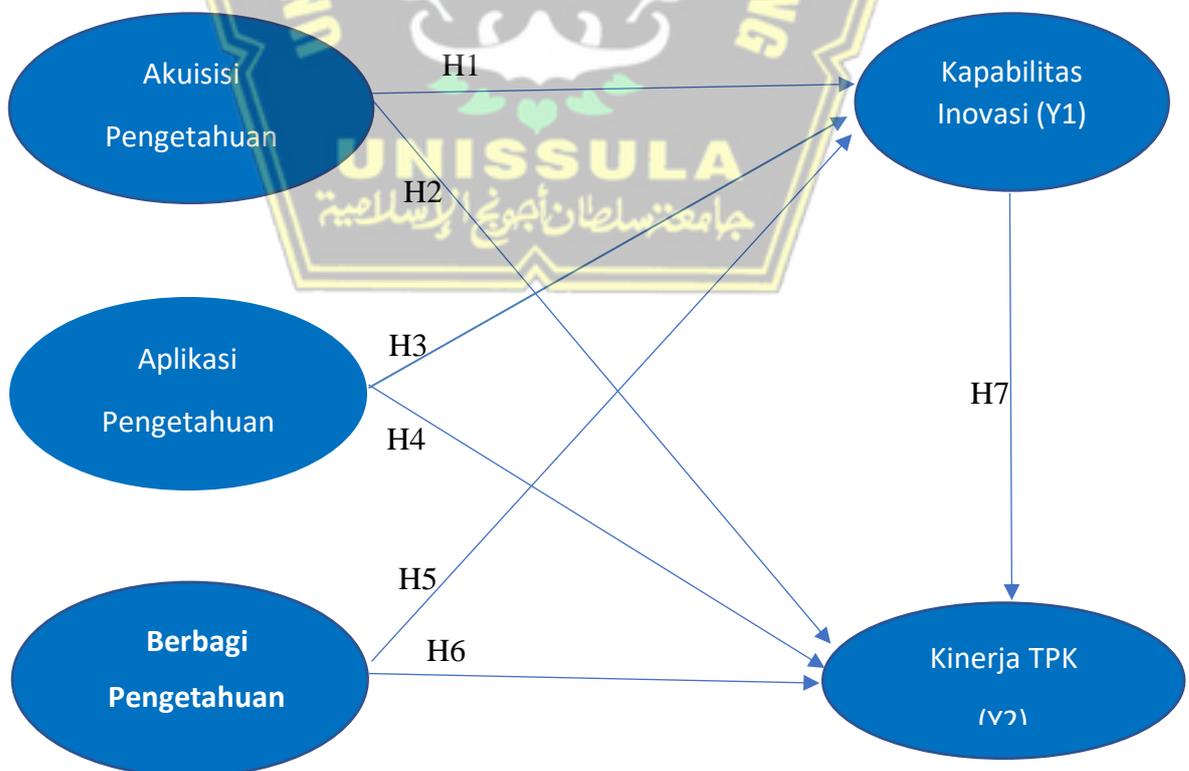
2.6. Model Empirik Penelitian

Konsep dasar dari penelitian ini adalah adanya angka prevalensi stunting di Kabupaten Semarang dilaksanakan berdasarkan panduan yang telah dikeluarkan dalam strategi nasional (stranas) percepatan penurunan stunting. Sektor kesehatan melakukan intervensi gizi spesifik dan menyoasar kelompok sasaran 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Sementara itu, sektor non kesehatan melakukan intervensi gizi sensitif yang ditujukan untuk masyarakat luas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah Gambar memperlihatkan kerangka konsep penelitian. Ada kelangkaan penelitian yang menghubungkan praktik KM dan inovasi, terutama dari perspektif negara berkembang. Darroch dan McNaughton (2002) berpendapat bahwa beberapa penelitian yang membahas tautan gagal memperhitungkan berbagai jenis inovasi (mis dan inkremental dan antar industri (manufaktur dan jasa). Juga tidak jelas bagaimana berbagai praktik KM berkontribusi inovasi. Praktik KM adalah seperangkat strategi, inisiatif, dan aktivitas yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan, mentransfer, menerapkan, dan menyimpan pengetahuan (Donasi & Pablo, 2015). Plessis (2007) menjelaskan pengetahuan dan KM peran dalam inovasi sebagai memungkinkan kodifikasi dan berbagi diam-diam pengetahuan. Studi sebelumnya berpendapat bahwa mengelola pengetahuan secara efektif meningkatkan kapasitas inovasi perusahaan (Donasi & Guadamillas, 2011; Donasi & Pablo, 2015). Ini konsisten dengan temuan Darroch dan McNaughton (2002) bahwa praktik KM berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Donasi dan Pablo (2015) juga menunjukkan bahwa praktik KM (eksplorasi dan eksploitasi) memiliki kapasitas untuk

meningkatkan kinerja bentuk di inovasi produk. Selain hubungan langsung antara KM praktik dan inovasi, praktik KM juga memediasi hubungan antara banyak variabel lain dan inovasi (Costa & Monteiro, 2016). Menyadari peran penting KM terhadap inovasi, Abou-Zeid dan Cheng (2004) berpendapat bahwa kompatibilitas antara kegiatan manipulasi pengetahuan dan jenis pengetahuan yang terkait dengan inovasi dapat mempengaruhi keberhasilan proses Inovasi.

Berdasarkan kajian pustaka maka model empirik penelitian ini nampak pada Gambar : gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa kapabilitas inovasi terhadap kinerja tim pendamping keluarga di pengaruhi oleh menejemen pengetahuan yang baik. Sedangkan pencegahan stunting dibangun oleh kinerja tim pendamping keluarga dan menejemen pengetahuan yang baik

Ilustrasi 2 1 : Model Emprik Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*). Singarimbun (1992) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat *explanatory* atau penjelasan adalah penelitian yang menyoroti pengaruh antar variabel-variabel penentu serta menguji hipotesis yang diajukan, dimana uraiannya mengandung deskripsi akan tetapi terfokus pada hubungan variabel. Menejemen Pengetahuan dan Kapabilitas Inovasi kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Pencegahan Stunting

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantatif. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fakta yang terjadi dalam pelaksanaan aksi penurunan stunting di Kabupaten Semarang. Pendekatan kuantatif pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data tersebut dari hasil penyebaran kuesioner sehingga didapatkan hasil yang valid sesuai dengan apa yang terjadi.

3.2. Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini mencakup pengalaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian Kuesioner dengan informan yang dianggap memahami pelaksanaan program. Kader Posyandu dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) serta masyarakat penerima layanan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, serta dokumen dari instansi pemerintah lainnya yang

dianggap relevan. Jenis dan sumber data yang diperlukan pada masing-masing tahapan penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Data
<p>Aplikasi pengetahuan: Merupakan proses penggunaan, penerapan, pemanfaatan dan penggunaan pengetahuan untuk pengambilan keputusan, peningkatan kinerja, dan menciptakan inovasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan untuk menyelesaikan masalah ➤ Penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan ➤ Pemanfaatan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja ➤ Penggunaan pengetahuan untuk menciptakan inovasi 	
<p>Akuisisi Pengetahuan Sikap yaitu agar seseorang dapat mendapatkan berbagai pengetahuan dari semua pihak</p>	<p>Akuisisi Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Identifikasi sumber-sumber ➤ Proses perolehan pengetahuan dari berbagai sumber ➤ Pengembangan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan ➤ Penggunaan teknologi untuk mengakuisisi pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Davenport & Prusak, 1998; Nonaka & Takeuchi, 1995 ➤ Alavi & Leidner, 2001; Davenport & Prusak, 1998 ➤ Argote & Ingram, 2000; Davenport & Prusak, 1998)
<p>Berbagi Pengetahuan Saling memberikan informasi kepada orang lain untuk dapat menambah pengetahuan</p>	<p>Berbagi Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Budaya berbagi pengetahuan di dalam organisasi ➤ Ketersediaan sarana dan infrastruktur untuk berbagi pengetahuan ➤ Partisipasi karyawan dalam berbagi pengetahuan ➤ Efektivitas proses berbagi pengetahuan 	
<p>Kinerja Adalah Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kualitas kerja ➤ Efektivitas ➤ Ketepatan waktu ➤ Kuantitas kerja 	<p>Bemardin dan Russel (2018)</p>

Kapabilitas Inovasi

Adalah kemampuan organisasi untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan mentransformasi pengetahuan serta ide-ide baru menjadi produk, proses, dan sistem baru yang dapat memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan keunggulan kompetitif bagi Organisasi

- Pengambilan Keputusan
- Komunikasi
- Penyusunan Rencana Kegiatan
- Kreatifitas

Stewart L,
Tubbs dan Sylvia
(2007)

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kaulitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang ada di Kecamatan Ambarawa dengan total populasi 132.

Studi ini menggunakan model *estimasi Maximum Likelihood* (ML) besarnya sampel sebanyak 100–200 (Gozali, 2004) dan pendapat Hair *et al*, (1996) yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indicator dalam pengambilan kesimpulan dengan besar sampel sampai 100. Oleh karena jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 120 responden.

Adapun metode pengambilan sampel adalah "*Purposive Sampling*" artinya pengambilan sampel dengan mempertimbangkan dua kriteria populasi yaitu : pengalaman sebagai TPK minimal 2 tahun dan yang memiliki wilayah kerja di Kecamatan Ambarawa.

3.3. Teknik Analisis

Analisis data penelitian dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Informasi yang terkumpul disusun dalam tabel berdasarkan setiap kategori, kemudian dianalisis secara statistik. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah *Structural Equation Modeling*

(SEM), dan perangkat lunak Smart PLS digunakan untuk melaksanakan analisis tersebut. Ghazali (2011) mencatat bahwa SmartPLS dianggap sebagai alat analisis yang efektif karena tidak tergantung pada banyak asumsi, memungkinkan penggunaan data yang tidak mengikuti distribusi normal multivariat (termasuk indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, dan rasio dalam model yang sama), dan tidak mensyaratkan ukuran sampel yang besar.

Estimasi parameter yang diperoleh melalui metode PLS dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah estimasi bobot (*weight estimate*) yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kategori kedua mencakup estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten, baik antar variabel laten maupun dengan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga berkaitan dengan parameter means dan lokasi (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Proses PLS menggunakan integrasi tiga tahap, di mana setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi yang berbeda. Tahap pertama menghasilkan estimasi bobot, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan *outer model*, sedangkan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Evaluasi model PLS dilakukan berdasarkan pengukuran prediksi yang memiliki sifat non-parametrik. Evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi validitas dan reliabilitas model. Model pengukuran yang menggunakan indikator reflektif dinilai melalui validitas konvergen dan diskriminan untuk indikator yang membentuk konstruk laten, serta melalui reliabilitas komposit dan *alpha Cronbach* untuk blok indikatornya (Ghozali, 2011).

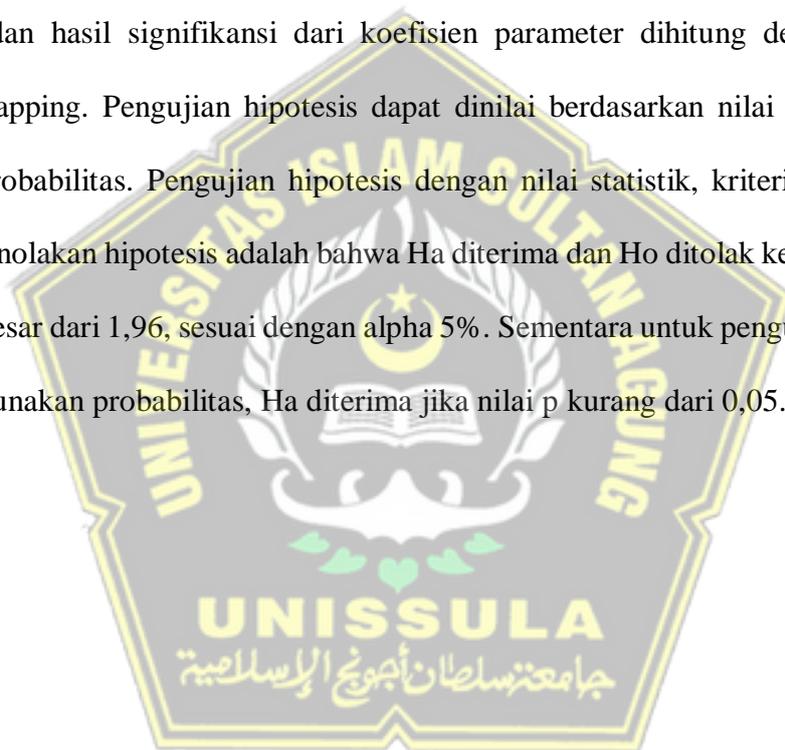
Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur (variabel terlihat) suatu konsep seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Pengujian validitas konvergen pada indikator reflektif dapat diamati melalui faktor pemuatan (*loading factor*) yang terkait dengan setiap konsep. Uji reliabilitas diterapkan untuk memverifikasi akurasi, konsistensi, dan ketelitian instrumen dalam mengukur suatu konsep. Pemeriksaan reliabilitas pada suatu konsep dengan indikator reflektif dapat dilaksanakan melalui dua metode, yakni *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Penerapan *Cronbach's Alpha* untuk menilai reliabilitas konsep dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah (menyebabkan penilaian kurang akurat). Oleh karena itu, disarankan lebih baik menggunakan *Composite Reliability* saat menguji reliabilitas suatu konsep.

1. Evaluasi model struktural (*Inner Model*)

Dalam mengevaluasi model struktural menggunakan PLS, dapat diperhatikan melalui nilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen, yang mencerminkan kekuatan prediksi dari model struktural tersebut. Nilai *R-Square* menjadi indikator uji goodness fit model, dan perubahan dalam nilai *R-Square* digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel laten eksogen tertentu memengaruhi variabel endogen, menunjukkan apakah pengaruhnya bersifat substantif. Hasil dari PLS R-Square mencerminkan jumlah variasi dari konstruk yang dapat dijelaskan oleh model. Selain mempertimbangkan besarnya *R-Square*, evaluasi terhadap model struktural PLS juga dapat dilakukan melalui Q2 predictive relevance atau yang sering disebut sebagai predictive sample reuse (Ghozali, 2011).

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel melalui pengujian hipotesis. Secara umum, metode penelitian eksplanatori menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan PLS, di mana uji statistik dilakukan pada setiap jalur, dan hasil signifikansi dari koefisien parameter dihitung dengan metode bootstrapping. Pengujian hipotesis dapat dinilai berdasarkan nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Pengujian hipotesis dengan nilai statistik, kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak ketika t-statistik lebih besar dari 1,96, sesuai dengan alpha 5%. Sementara untuk pengujian hipotesis menggunakan probabilitas, H_a diterima jika nilai p kurang dari 0,05.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Tim Pendamping Keluarga

Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan sekelompok tenaga yang di bentuk dan terdiri dari bidan, kader Tim Penggerak PKK dan kader KB untuk melaksanakan pendampingan meliputi penyuluhan dan fasilitasi pelayanan rujukan. TPK ini bekerja dibawah koordinasi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB). Kegiatan ini bertujuan untuk percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan melalui pendekatan keluarga dalam menjangkau kelompok sasaran. Selain itu tugas dari Tim Pendamping Keluarga ini adalah melakukan serangkaian kegiatan terhadap keluarga yang memiliki ibu hamil, pasca salin, anak dibawah lima tahun dan calon pengantin atau calon PUS untuk deteksi dini faktor stunting dan melakukan upaya meminimalisir atau pencegahan pengaruh faktor risiko stunting.

Kinerja dari TPK ini dapat dilihat dari peran utamanya dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, diawali dengan pendidikan prakonsepsi (pelayanan sebelum hamil dilakukan dengan jangka waktu tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi) kepada calon pengantin, maupun yang baru melahirkan, untuk mencegah stunting lebih lanjut. Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga harus bertanggung jawab untuk melindungi keluarga yang teridentifikasi berisiko mengalami stunting.

4.2. Deskripsi Responden Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami dan menginterpretasikan data penelitian dalam bentuk tabulasi maka digunakan statistik deskripsi. Statistik deskripsi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik data identitas responden yang disajikan berupa ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel.

4.2.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	120	100
Laki-laki	0	0
Jumlah	120	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 0 responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 120 responden, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini adalah perempuan. Perempuan dinilai dapat sebagai agen perubahan yang baik karena memiliki kedekatan dengan keluarga yang memiliki ibu hamil, pasca salin, anak dibawah 5 tahun dan calon pengantin. Peran penting perempuan

diharapkan akan membuat nyaman dalam berkomunikasi dan pemberian solusi serta dapat mampu memberikan rasa empati yang dalam terhadap masyarakat yang memerlukan pendampingan guna mensukseskan pencegahan dan penurunan angka stunting.

4.2.2. Usia Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan usia dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
25-40	62	51,67
41-55	48	40,00
> 55	10	8,33
Jumlah	120	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat terlihat usia responden penelitian bervariasi, TPK dengan rentang usia 25-40 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 62 responden (51,67%) sedangkan TPK berusia lebih dari 55 tahun memiliki jumlah terendah yaitu 10 responden (8,33%). Usia seorang tenaga pendamping berpengaruh terhadap komunikasi dan keberhasilan dalam melakukan kegiatan pendampingan. Tenaga pendamping yang berusia muda biasanya lebih cepat untuk mengakses informasi dan mengadopsi informasi terkini, sedangkan tenaga pendamping yang berusia lebih dari 40 tahun akan lebih mudah dalam

mengidentifikasi model pendampingan yang tepat untuk diterapkan karena telah banyak pengalaman.

4.2.3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan tim pendamping keluarga dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SMP	13	10,60
SMA	62	51,80
Diploma	17	14,10
Sarjana (S1)	24	20,00
Magister (S2)	4	3,50
Jumlah	120	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang tersaji pada Tabel 4.3 terhadap tingkat pendidikan tenaga pendamping keluarga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan paling banyak adalah lulusan SMA yaitu 62 responden (51,80%), sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu Magister (S2) sebanyak 4 responden (3,50%). Proses rekrutmen TPK memang tidak mensyaratkan pendidikan karena anggota TPK dapat berasal dari bidan, kader Tim Penggerak PKK dan kader KB. Pendidikan berpengaruh terhadap cara berkomunikasi dan daya tangkap seseorang dalam menerima informasi serta

menyampaikan kepada masyarakat. Selain itu pendidikan dapat menjadi indikator dalam keberhasilan suatu program.

4.2.4. Lama Bekerja

Berdasarkan data primer yang diperoleh dan telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan lamanya bekerja sebagai Tim Pendamping Keluarga dalam penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1-5	27	22,75
6-10	58	48,40
> 10 tahun	35	28,85
Jumlah	120	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2024

Hasil olah data penelitian untuk lamanya bekerja sebagai Tim Pendamping Keluarga yang tersaji pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa lama bekerja responden sebagai Tenaga Pendamping Keluarga paling banyak selama 6-10 tahun yaitu 58 responden (48,40%) sedangkan lama bekerja paling singkat selama 1-5 tahun yaitu 27 responden (22,75%). Lama bekerja dapat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat karena masyarakat telah lama mengenal sosok tenaga pendampingnya. Selain itu juga lama bekerja dapat berkorelasi dengan pengalaman yang dihadapi serta mampu mencari solusi secara tepat.

4.3. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif dilakukan dengan membuat nilai rata-rata pada setiap jawaban dengan menggunakan rentang skala sebagai berikut :

- Nilai Maksimum = 5
- Nilai Minimum = 1
- Rentang Skala = $(5 - 1)/3 = 1,3$

Kategori :

- 1,0 – 2,30 = Rendah / Buruk
- 2,31 – 3,60 = Cukup / Sedang
- 3,61 – 5,00 = Tinggi / Baik

4.3.1. Variabel Akuisisi Pengetahuan (X1)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel akuisisi pengetahuan menggunakan empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5**Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Akuisisi Pengetahuan**

No	Item	Jawaban Responden										Rerata
		1		2		3		4		5		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Identifikasi sumber pengetahuan	2	2	21	42	23	69	43	172	31	155	3,67
2	Proses perolehan pengetahuan dari berbagai sumber	0	0	17	34	14	42	56	224	33	165	3,88
3	Pengembangan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan	4	4	18	36	30	90	40	160	28	140	3,58
4	Penggunaan teknologi untuk mengakuisisi pengetahuan	4	4	22	44	26	78	32	128	36	180	3,62
Rerata												3,69

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel akuisisi pengetahuan sebesar 3,69 yang termasuk dalam kategori tinggi atau baik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa akuisisi pengetahuan yang terdapat pada Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa baik dalam memperoleh atau menyerap pengetahuan dan dalam tingkat yang baik pula untuk sumber daya manusianya.

4.3.2. Variabel Aplikasi Pengetahuan (X2)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel aplikasi

pengetahuan menggunakan empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Aplikasi Pengetahuan

No	Item/Indikator	Jawaban Responden										Rerata
		1		2		3		4		5		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Pengetahuan untuk menyelesaikan masalah	4	4	13	26	20	60	48	192	35	175	3,81
2	Penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan	5	5	11	22	11	33	59	236	34	170	3,88
3	Pemanfaatan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja	3	3	20	40	13	39	64	256	20	100	3,65
4	Penggunaan pengetahuan untuk menciptakan inovasi	1	1	18	36	11	33	58	232	32	160	3,85
Rerata												3,80

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel aplikasi pengetahuan sebesar 3,80 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa aplikasi pengetahuan yang terdapat pada Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa baik dalam mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan yang diperoleh kepada warga masyarakat yang didampingi. Aplikasi pengetahuan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program.

4.3.3. Variabel Berbagi Pengetahuan (X3)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel berbagi pengetahuan menggunakan empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Berbagi Pengetahuan

No	Item	Jawaban Responden										Rerata
		1		2		3		4		5		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Budaya berbagi pengetahuan di dalam organisasi	1	1	16	32	18	54	50	200	35	175	3,85
2	Ketersediaan sarana dan infrastruktur untuk berbagi pengetahuan	3	3	19	38	31	93	36	144	31	155	3,61
3	Partisipasi TPK dalam berbagi pengetahuan	2	2	18	44	28	84	47	188	24	120	3,58
4	Efektivitas proses berbagi pengetahuan	0	0	20	40	19	57	50	200	31	155	3,77
Rerata											3,70	

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel berbagi pengetahuan sebesar 3,70 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa berbagi pengetahuan yang terdapat pada Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa baik dalam proses mentransfer pengetahuan dari pendamping kepada pihak yang didampingi, berbagi pengetahuan menjadi indikator dalam pencegahan stunting karena tidak semua warga memiliki pengetahuan tentang informasi dan dampak stunting pada anak.

4.3.4. Variabel Kapabilitas Inovasi (Y1)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel kapabilitas inovasi menggunakan empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Kapabilitas Inovasi

No	Item	Jawaban Responden										Rerata
		1		2		3		4		5		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Pengambilan Keputusan	2	2	9	18	22	66	55	220	32	160	3,88
2	Komunikasi	2	2	3	6	12	36	70	280	33	165	4,08
3	Penyusunan Rencana Kegiatan	4	4	2	4	20	60	51	204	43	215	4,06
4	Kreatifitas	7	7	5	10	10	30	62	248	36	180	3,96
Rerata												3,99

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel kapabilitas inovasi sebesar 3,99 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kapabilitas inovasi yang terdapat pada Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa baik dalam kemampuan berinovasi, tentu saja seorang pendamping harus mampu untuk berinovasi baik secara komunikasi dalam penyampaian maupun metode yang digunakan agar menarik masyarakat yang didampingi agar mau menerima informasi dan saran yang diberikan.

4.3.5. Variabel Kinerja (Y2)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel Kinerja menggunakan empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut

Tabel 4.9

Indeks Jawaban Responden Terhadap Variabel Kinerja

No	Item	Jawaban Responden										Rerata
		1		2		3		4		5		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Kualitas kerja	3	3	10	20	18	54	63	252	26	130	3,83
2	Efektivitas	2	2	8	16	21	63	69	276	20	100	3,81
3	Ketepatan waktu	2	2	11	22	24	72	57	228	26	130	3,78
4	Kuantitas kerja	2	2	5	10	14	42	61	244	38	190	4,07
Rerata												3,87

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel kinerja sebesar 3,87 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kinerja yang terdapat pada Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa baik kinerja merupakan indikator utama dalam pekerjaan yang diemban seseorang atau tim. Kinerja yang baik dapat terlihat dari suksesnya suatu program, dalam hal ini jika angka stunting di Kecamatan Ambarawa menurun maka kinerja yang ditunjukkan oleh Tim Pendamping Keluarga dapat dikatakan baik.

4.4. Uji Instrumen

4.4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Akuisisi Pengetahuan

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran suatu kuesioner yang dikatakan handal jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama dari waktu ke waktu. Variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai Cronbachs $\alpha > 0,6$ (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Outer Loading	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
Akuisisi Pengetahuan (X1)	Identifikasi sumber pengetahuan	0,928	0,896	0,928
	Proses perolehan pengetahuan dari berbagai sumber	0,899		
	Pengembangan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan	0,866		
	Penggunaan teknologi untuk mengakuisisi pengetahuan	0,798		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa akuisisi pengetahuan (X1) diukur oleh empat indikator pengukuran dengan nilai *outer loading* antara 0,798 – 0,928 yang berarti bahwa keempat indikator pengukuran tersebut valid dan

mencerminkan pengukuran akuisisi pengetahuan. Tingkat reliabilitas variable dapat diterima yang ditunjukkan oleh *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* 0,896 dan 0,928 diatas 0,70 (reliabel).

Diantara keempat pengukuran tersebut, indikator akuisisi pengetahuan identifikasi sumber pengetahuan dan proses perolehan pengetahuan dari berbagai sumber mempunyai *outer loading* tertinggi 0,928 dan 0,899 yang menunjukkan bahwa kedua indikator pengukuran tersebut telah berjalan baik pada Tim pendamping keluarga.

4.4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Aplikasi Pengetahuan

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel aplikasi pengetahuan diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.11. Variabel aplikasi pengetahuan diukur oleh empat variable pengukuran dengan nilai *outer loading* antara 0,883 – 0,938 yang berarti bahwa keempat indikator pengukuran tersebut valid dan mencerminkan pengukuran aplikasi pengetahuan. Tingkat reliabilitas variable dapat diterima yang ditunjukkan oleh *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* 0,925 dan 0,947 diatas 0,70 (reliabel)

Diantara keempat pengukuran tersebut, indikator penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan dan penggunaan pengetahuan untuk menciptakan inovasi mempunyai *outer loading* tertinggi 0,938 dan 0,900 yang menunjukkan bahwa kedua indikator pengukuran tersebut telah berjalan baik pada Tim pendamping keluarga.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	<i>Cronbachs Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Aplikasi Pengetahuan (X2)	Pengetahuan untuk menyelesaikan masalah	0,883		
	Penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan	0,938	0,925	0,947
	Pemanfaatan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja	0,892		
	Penggunaan pengetahuan untuk menciptakan inovasi	0,900		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

4.4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Berbagi Pengetahuan

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel berbagi pengetahuan diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.12. Variabel berbagi pengetahuan diukur oleh empat variable pengukuran dengan nilai *outer loading* antara 0,907 – 0,937 yang berarti bahwa keempat indikator pengukuran tersebut valid dan mencerminkan pengukuran berbagi pengetahuan. Tingkat reliabilitas variable dapat diterima yang ditunjukkan oleh *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* 0,942 dan 0,959 diatas 0,70 (reliabel).

Diantara keempat pengukuran tersebut, indikator partisipasi TPK dalam berbagi pengetahuan dan efektivitas proses berbagi pengetahuan mempunyai *outer loading* tertinggi 0,937 dan 0,932 yang menunjukkan bahwa kedua indikator pengukuran tersebut dapat dilakukan secara baik pada Tim pendamping keluarga

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	<i>Cronchbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Berbagi Pengetahuan (X3)	Budaya berbagi pengetahuan di dalam organisasi	0,918	0,942	0,959
	Ketersediaan sarana dan infrastruktur untuk berbagi pengetahuan	0,907		
	Partisipasi TPK dalam berbagi pengetahuan	0,937		
	Efektivitas proses berbagi pengetahuan	0,932		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

4.4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas Kapabilitas Inovasi

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel kapabilitas inovasi diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.13. Variabel kapabilitas inovasi diukur oleh empat variable pengukuran dengan nilai *outer loading* antara 0,798 – 0,871 yang berarti bahwa keempat indikator pengukuran tersebut valid dan mencerminkan pengukuran berbagi pengetahuan. Tingkat reliabilitas variable dapat diterima yang ditunjukkan oleh *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* 0,876 dan 0,914 diatas 0,70 (reliabel).

Diantara keempat pengukuran tersebut, indikator pengambilan keputusan dan komunikasi keduanya mempunyai *outer loading* sama tertinggi yaitu 0,871 yang menunjukkan bahwa kedua indikator pengukuran tersebut merupakan kunci dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh Tim pendamping keluarga.

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Outer Loading	Cronchbach's Alpha	Composite Reliability
Kapabilitas	Pengambilan Keputusan	0,871		
Inovasi (Y1)	Komunikasi	0,871		
	Penyusunan Rencana Kegiatan	0,868	0,876	0,914
	Kreatifitas	0,798		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

4.4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Kinerja

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas untuk variabel kapabilitas inovasi diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4.14. Variabel kinerja diukur oleh empat variable pengukuran dengan nilai *outer loading* antara 0,877 – 0,946 yang berarti bahwa keempat indikator pengukuran tersebut valid dan mencerminkan pengukuran berbagi pengetahuan. Tingkat reliabilitas variable dapat diterima yang ditunjukkan oleh *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* 0,941 dan 0,958 diatas 0,70 (reliabel)

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Outer Loading	Cronchbachs Alpha	Composite Reliability
Kinerja (Y2)	Kualitas kerja	0,946		
	Efektivitas	0,925		
	Ketepatan waktu	0,939	0,941	0,958
	Kuantitas kerja	0,877		

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Diantara keempat pengukuran tersebut, indikator kualitas kerja dan efektivitas keduanya mempunyai *outer loading* tertinggi yaitu 0,946 dan 0,939 yang menunjukkan bahwa kedua indikator pengukuran tersebut merupakan bagian penting yang mempengaruhi kinerja yang dijalankan oleh Tim pendamping keluarga.

4.4.6. Uji *Average Variance Extracted* (AVE)

Menunjukkan seberapa besar varian keragaman variabel yang dimiliki konstruk laten, angka standar 0,5 bermakna *convergent validity* baik dapat diartikan juga rata-rata di atas varian indikatornya. Angka 0,50 atau di atasnya menjadi nilai standar AVE variabel (Haryono, 2017). Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan semua variabel mempunyai memiliki konstruk validitas yang baik seperti yang tersaji pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Nilai AVE	Batas Nilai AVE	Keputusan
Akuisisi Pengetahuan	0,764	0,50	Terpenuhi
Aplikasi Pengetahuan	0,817	0,50	Terpenuhi
Berbagi Pengetahuan	0,852	0,50	Terpenuhi
Kapabilitas Inovasi	0,727	0,50	Terpenuhi
Kinerja	0,850	0,50	Terpenuhi

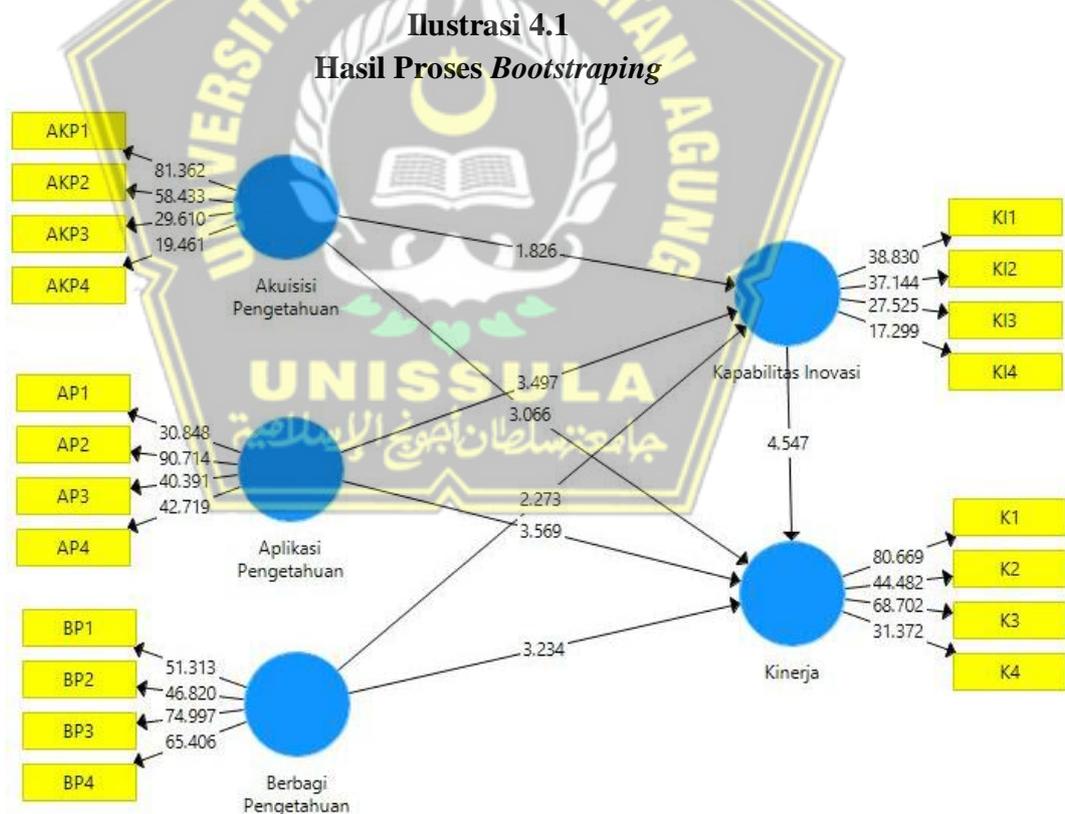
Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tingkat validitas konvergen yang ditunjukkan oleh $AVE > 0,05$ telah memenuhi syarat validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan

variasi item pengukuran yang dikandung oleh masing-masing variable diantara 72,7% hingga 85,2%.

4.5. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap evaluasi model struktural (*inner model*) terdiri dari uji kebaikan model (*model fit*) dan uji hipotesis. Uji kebaikan model dilakukan dengan memerhatikan nilai *R-square* (R^2). Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan memerhatikan nilai signifikansi dari hubungan antar variabel (*direct* dan *indirect effects*). Hasil proses bootstrapping pada model struktural dapat dilihat pada Ilustrasi 4.1 berikut ini:



Sumber : Output Smart PLS, 2024

4.5.1. Uji Kebaikan Model (Model Fit)

Nilai *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model struktural dalam analisis SEM-PLS. Kriteria nilai *R-square* yang mendekati 0.67 dinilai kuat, 0.33 sebagai moderat, dan 0.19 sebagai lemah (Chin & Wynne, 2019). Nilai *R-square* dapat dilihat pada 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Nilai R-Square model SEM-PLS

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	Kriteria
Kapabilitas Inovasi	0,631	Kuat
Kinerja	0,874	Kuat

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *R-square* variabel endogen kapabilitas inovasi adalah sebesar 0,631. Nilai ini menjelaskan bahwa kekuatan variabel akuisisi pengetahuan, aplikasi pengetahuan dan berbagi pengetahuan dalam memprediksi kapabilitas inovasi adalah sebesar 63,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain di luar yang diteliti. Selanjutnya, nilai *R-square* untuk variabel kinerja adalah sebesar 0,874. Nilai ini menjelaskan bahwa kekuatan variabel akuisisi pengetahuan, aplikasi pengetahuan dan berbagi pengetahuan dalam memprediksi 87,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain di luar yang diteliti. Kedua model tersebut masuk dalam kriteria kuat dan baik dalam menggambarkan model yang dibuat.

4.5.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memerhatikan nilai *path coefficient* dan *p-values* (P) dan *f square* untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel

tersebut. Nilai p-value yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($<0,05$) mengindikasikan bahwa suatu hubungan antar variable adalah signifikan. Hasil uji hubungan antar variabel tersaji dalam Tabel 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17
Hasil Uji Hubungan Antar Variabel

No	Hubungan Variabel	Path Coefficient	p-value	95% interval kepercayaan path coefficient		F-square
				batas bawah	batas atas	
1	Akuisisi Pengetahuan -> Kapabilitas Inovasi	0,208	0,068**	-0,005	0,422	0,033
2	Akuisisi Pengetahuan -> Kinerja	0,223	0,002	0,091	0,368	0,106
3	Aplikasi Pengetahuan -> Kapabilitas Inovasi	0,399	0,001	0,187	0,640	0,111
4	Aplikasi Pengetahuan -> Kinerja	0,304	0,000	0,137	0,467	0,169
5	Berbagi Pengetahuan -> Kapabilitas Inovasi	0,262	0,023	0,026	0,498	0,088
6	Berbagi Pengetahuan -> Kinerja	0,224	0,001	0,068	0,352	0,175
7	Kapabilitas Inovasi -> Kinerja	0,292	0,000	0,157	0,412	0,250

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

** tidak terdapat pengaruh nyata antar variable penelitian

Hipotesis pertama (H1) ditolak karena variable akuisisi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,068 > 0,050$) yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh nyata antara kedua variable akuisisi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi.

Hipotesis kedua (H2) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara akuisisi pengetahuan terhadap kinerja dengan nilai *path coefficient* (0,223) dan p-

value ($0,002 < 0,050$). Setiap perubahan pada akuisisi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,091) sampai (0,368). Meskipun demikian adanya akuisisi pengetahuan memiliki pengaruh yang rendah ($f \text{ square} = 0,106$) terhadap kinerja TPK.

Hipotesis kedua (H3) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara aplikasi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi dengan nilai *path coefficient* (0,399) dan p-value ($0,001 < 0,050$). Setiap perubahan pada aplikasi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,187) sampai (0,640). Adanya aplikasi pengetahuan memiliki pengaruh yang rendah ($f \text{ square} = 0,106$) terhadap kapabilitas inovasi TPK.

Hipotesis kedua (H4) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara aplikasi pengetahuan terhadap kinerja dengan nilai *path coefficient* (0,304) dan p-value ($0,000 < 0,050$). Setiap perubahan pada aplikasi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,137) sampai (0,467). Adanya aplikasi pengetahuan memiliki pengaruh yang moderat ($f \text{ square} = 0,169$) terhadap kinerja TPK.

Hipotesis kedua (H5) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara berbagi pengetahuan terhadap kapabilitas inovasi dengan nilai *path coefficient* (0,262) dan p-value ($0,023 < 0,050$). Setiap perubahan pada berbagi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar

pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,026) sampai (0,498). Adanya berbagi pengetahuan memiliki pengaruh yang rendah (f square = 0,088) terhadap kinerja TPK.

Hipotesis kedua (H6) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara berbagi pengetahuan terhadap kinerja dengan nilai *path coefficient* (0,224) dan *p-value* ($0,001 < 0,050$). Setiap perubahan pada berbagi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,068) sampai (0,352). Adanya berbagi pengetahuan memiliki pengaruh yang moderat (f square = 0,175) terhadap kinerja TPK.

Hipotesis kedua (H7) diterima yaitu adanya pengaruh signifikan antara berbagi pengetahuan terhadap kinerja dengan nilai *path coefficient* (0,292) dan *p-value* ($0,000 < 0,050$). Setiap perubahan pada berbagi pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja TPK. Pada selang kepercayaan 95% besar pengaruh akuisisi pengetahuan terhadap kinerja TPK terletak antara (0,157) sampai (0,412). Adanya berbagi pengetahuan memiliki pengaruh yang tinggi (f square = 0,250) terhadap kinerja TPK.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Akuisisi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi

Akuisisi pengetahuan berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap kapabilitas inovasi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak adanya pengaruh nyata antara akuisisi pengetahuan dengan kapabilitas inovasi. Menurut penelitian (Setyadhi, 2023) menyatakan bahwa penyarapan pengetahuan

tergantung terhadap kemampuan individu masing-masing, jika tingkat pengetahuan seseorang rendah terhadap teknologi maka akan berdampak terhadap kemampuan untuk membuat inovasi baru dalam proses penyampaian informasi kepada orang lain. Penelitian Zailani (2022) juga menyampaikan bahwa akuisisi pengetahuan tidak mempengaruhi kapabilitas seseorang dalam berbagai hal dan tidak berpengaruh juga terhadap model penyampaian kepada orang lain.

4.6.2. Pengaruh Akuisisi Pengetahuan Terhadap Kinerja

Akuisisi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Penilaian akuisisi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kinerja. Akuisisi pengetahuan yang dilakukan seseorang akan berbeda dengan orang lainnya. Akuisisi pengetahuan dapat diperoleh seseorang melalui tiga cara yaitu dengan membaca artikel dan menghadiri seminar, merekrut pegawai dengan pengetahuan yang dibutuhkan organisasi, dan memilik karyawan yang mengikuti pelatihan keahlian khusus. Hal tersebut berarti bahwa untuk menunjang kinerja sebuah organisasi atau instansi.

Wang *et al.*, (2010), memisahkan akuisisi pengetahuan dalam dua faktor yaitu: 1) pengetahuan ilmiah, yang meliputi pengetahuan bersal dari pusat R dan D, pemerintah dan badan penelitian serta universitas/institute, 2) pengetahuan industri, yang mana pengetahuan berasal dari pemasok, konsumen, pesaing, dan informasi organisasi. Akuisisi pengetahuan sebagai kekuatan utama peningkatan pengetahuan dalam organisasi untuk keunggulan kompetitif melalui modal intelektual yang dimiliki organisasi (Kim, 1998 dalam Liao *et al*, 2010). Akuisisi pengetahuan

sebagai proses pengembangan atau penciptaan keahlian, wawasan, hubungan antar pihak sumber pengetahuan, dan sebagai cara pengumpulan pengetahuan dalam organisasi.

4.6.3. Pengaruh Aplikasi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi

Aplikasi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas Tim Pendamping Keluarga. Penilaian aplikasi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kapabilitas inovasi. Aplikasi pengetahuan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mampu berinovasi. Aplikasi terhadap pengetahuan yang diperoleh akan mempengaruhi kapabilitas seseorang untuk berinovasi terhadap pengetahuan yang didapatkannya sehingga mampu mempengaruhi seseorang agar dapat berubah dan ikut mengaplikasikan apa yang telah disampaikan.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mardani (2018) yang menyatakan bahwa *knowledge application* memiliki dampak terhadap inovasi secara langsung. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa *knowledge application* mempengaruhi tingkat inovasi. Charles (2019) menyatakan bahwa aplikasi pengetahuan adalah prasyarat penting agar proses inovasi berhasil. Ini menyimpulkan bahwa aplikasi pengetahuan berkontribusi untuk proses dan inovasi produk. Hasil yang didapat pada penelitian ini

menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa aplikasi pengetahuan mempengaruhi tingkat inovasi.

4.6.4. Pengaruh Aplikasi Pengetahuan Terhadap Kinerja

Aplikasi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Penilaian aplikasi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kinerja. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh cara seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dan cara menerapkan yang sesuai maka dapat meningkatkan kinerja.

Azadehdel (2015), yaitu semakin baik penerapan pengetahuan akan meningkatkan inovasi proses dan kualitas produk melalui penggunaan teknologi baru, maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Tobing (2017) menambahkan bahwa melalui aplikasi pengetahuan yang baik akan terjadi eksploitasi maksimal dari suatu pengetahuan. Selain mengeksploitasi pengetahuan secara maksimal, aplikasi pengetahuan juga dapat membukakan kesempatan mengeksplorasi pengetahuan untuk mendapatkan atau menciptakan pengetahuan baru.

4.6.5. Pengaruh Berbagi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Inovasi

Berbagi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga. Penilaian berbagi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kapabilitas inovasi. Berbagi pengetahuan merupakan hal penting dan harus diperhatikan oleh seorang tenaga pendamping keluarga karena informasi yang diperoleh warga dampaing dapat didapati dari petugas pendampingnya. Selain itu

kemampuan inovasi dari seorang tenaga pendamping juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam berbagi pengetahuan. Semakin banyak informasi pengetahuan yang dibagikan akan dapat mendorong seseorang untuk berinovasi mencari teknik yang sesuai untuk dapat berbagi pengetahuan dengan baik.

Menurut Carmelli (2016) menggambarkan proses manajemen pengetahuan perilaku inovatif yang melibatkan pengenalan masalah, menciptakan solusi untuk masalah dan menciptakan dukungan untuk menanamkan solusi untuk masalah dan menciptakan untuk menanamkan solusi kedalam praktik organisasi. Selain itu berbagi pengetahuan juga penting kepada sesama petugas tim pendamping keluarga untuk saling menginformasikan hal baru. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kurniawati dan Suharnomo (2023) yang menyatakan bahwa adanya berbagi pengetahuan dalam organisasi akan mendorong keterikatan antar individu dalam organisasi tersebut. Hal tersebut mampu mendorong individu untuk mengimplementasikan dan mengembangkan sesuatu hal baru yang diperoleh dari proses berbagi pengetahuan. Hal itu mendorong karyawan untuk menciptakan kreativitas dan inovasi baru untuk organisasi yang akan memberikan peningkatan produktivitas kerja.

4.6.6. Pengaruh Berbagi Pengetahuan Terhadap Kinerja

Berbagi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Penilaian berbagi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kinerja. Saling berbagi pengetahuan antara sesama rekan kerja sudah muncul rasa saling percaya satu sama lain, maka dapat merasakan lingkungan atau suasana kerja yang kondusif, dan dapat

saling bekerjasama satu sama lain terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah pekerjaan sehingga berpengaruh positif terhadap pembentukan kinerjanya secara individu. Menurut Firmainsyah (2014) melalui berbagi pengetahuan semua anggota organisasi dapat dengan mudah membagikan pengalaman terbaiknya, menciptakan ide baru yang segar, serta menghemat banyak waktu untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Khaerana dan Berlin (2021) menyatakan bahwa semakin baik penerapan *knowledge sharing* maka semakin baik pula kinerja karyawan, sebaliknya jika penerapan *knowledge sharing* kurang baik maka kinerja karyawan akan mengalami penurunan.

4.6.7. Pengaruh Kapabilitas Inovasi Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Kinerja Tim Pendamping Keluarga

Kapabilitas inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Penilaian berbagi pengetahuan diperoleh dari persepsi responden terhadap masing-masing indikator terhadap kinerja. Kapabilitas inovasi merupakan variable yang memediasi akuisisi pengetahuan, aplikasi pengetahuan dan berbagi pengetahuan terhadap kinerja. Kapabilitas inovasi mampu mempengaruhi kinerja tim pendamping keluarga. Berbagi pengetahuan mampu untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas sumber daya manusia. Menurut Fen Lin (2017) individu yang bersedia untuk membagikan pengetahuan yang dimilikinya dan secara aktif berkonsultasi dengan rekan kerjanya untuk belajar mengenai pengetahuan maupun ketrampilan yang dimilikinya mampu untuk meningkatkan kapabilitas inovasinya serta kinerjanya dalam sebuah organisasi

Penelitian Andrawina (2008) menyatakan sikap inovatif dapat terjadi dari adanya sikap berbagi pengetahuan. Adanya proses berbagi pengetahuan dan bertukar pendapat maka akan dengan mudah untuk menghasilkan suatu inovasi yang memiliki nilai yang berguna untuk kinerja pegawai. Kegiatan berbagi pengetahuan yang baik akan dapat mempengaruhi hasil inovasi yang dihasilkan. Yang selanjutnya memiliki guna dan manfaat bagi perusahaan. Hasilnya menunjukkan berbagi pengetahuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inovasi. Penelitian De Jong dan Hartog (2018) menyatakan inovasi merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk menjadi lebih inovatif dengan memanfaatkan kemampuan karyawan untuk berinovasi. Pekerjaan menjadi bersifat fleksibel. Dalam konteks ini, pegawai dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide dan menggunakan ini untuk menciptakan produk baru dan proses layanan yang lebih baik. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan inovasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja. Jika inovasi semakin baik maka kinerja tim akan semakin baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa yang dilakukan dengan menggunakan metode SEM-PLS yang bertujuan untuk melihat secara langsung pengaruh masing-masing variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akuisisi pengetahuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh akuisisi pengetahuan beserta indikator-indikatornya tidak berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.
2. Akuisisi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh akuisisi pengetahuan beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.
3. Aplikasi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh aplikasi pengetahuan beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.
4. Aplikasi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh aplikasi pengetahuan

beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.

5. Berbagi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas inovasi Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh berbagi pengetahuan beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.
6. Berbagi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh berbagi pengetahuan beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.
7. Kapabilitas inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti pengaruh kapabilitas inovasi sebagai variable mediasi terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga. Hal ini berarti kapabilitas inovasi beserta indikator-indikatornya berpengaruh signifikan terhadap kinerja Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Ambarawa.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pengembangan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dari anggota tim pendamping keluarga agar dapat meningkatkan kapabilitas inovasi sehingga kedepan dapat meningkatkan kinerja dari masing-masing anggota tim pendamping keluarga di Kecamatan Ambarawa.

2. Perlu adanya peningkatan pemanfaatan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja. Adanya *refreshment*, pelatihan maupun seminar penanggulangan stunting untuk anggota tim pendamping keluarga agar dapat meningkatkan pengetahuan secara lebih mendalam.
3. Perlu adanya peningkatan partisipasi TPK dalam berbagi pengetahuan. Adanya partisipasi akan mengaktifkan diskusi kelompok dan peningkatan pemahaman tentang pengetahuan baru.
4. Perlu adanya pelatihan kepemimpinan supaya memunculkan jiwa pemimpin agar mudah untuk mengambil keputusan. Pengambilan Keputusan penting bagi seorang anggota TPK di lapangan.
5. Ketepatan waktu harus dapat ditingkatkan lagi agar lebih meningkatkan kinerja terutama dalam mencapai target untuk pencegahan stunting.

5.3. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini terbatas pada lingkup kecamatan, sehingga generalisasinya masih sangat terbatas. Untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk meneliti ruang lingkup populasi yang berbeda dari penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas lagi. Sehingga penelitian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini namun dalam ruang lingkup yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Introduction Stop stunting : improving child feeding , women ' s nutrition and household sanitation in South Asia. 12, 3–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Adani, F. Y., & Nindya, T. S. (2017). Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 46–51.
- Afacan Fyndykyly, M., Yozgat, U., & Rofcanin, Y. (2015). Meneliti organisasi inovasi dan kapasitas manajemen pengetahuan peran sentral dari praktek sumber daya manusia strategis (SHRPs). *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* , 181, 377–387.
- Al-Emran, M., Mezhuyev, V., Kamaludin, A., & Shaalan, K. (2018). Dampak proses manajemen pengetahuan pada sistem informasi : Tinjauan sistematis . *Jurnal Internasional Manajemen Informasi* , 43, 173–187.
- Alegre, J., Sengupta, K., & Lapiedra, R. (2011). Manajemen pengetahuan dan kinerja inovasi dalam industri UKM berteknologi tinggi . *Jurnal Bisnis Kecil Internasional* , 31(4), 454–470.
- Alegre, J., Sengupta, K., & Lapiedra, R. (2013). Manajemen pengetahuan dan kinerja inovasi dalam industri UKM berteknologi tinggi . *Jurnal Bisnis Kecil Internasional* , 31(4), 454–470.
- Allameh, SM, Zare, SM, & davoodi, S. m. (2011). Mengkaji dampak KM _ _ enabler pada proses manajemen pengetahuan . *Ilmu Komputer Procedia* , 3, 1211–1223.
- Amelia Dwi Rianasari, N. : 198020029. (2021). pengembangan sumber daya manusia dalam penurunan dan pencegahan stunitng di kota bandung melalui Tim Pendamping Keluarga(TPK) [masters, perpustakaan pascasarjana]. <http://repository.unpas.ac.id/53702/>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776.

- Moloeng, 2007, Metode penelitian kualitatif , PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31–39.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. (2021). Data Stunting Kabupaten Semarang. Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Data Stunting Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367–378.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, I., & Donnely. (2005). Organisasi dan Manajemen, Perilaku Stuktur Proses. Erlanga.
- Handayani, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 217–224.
- Hessel, N. (2005). Manajemen Publik. PT Gramedia Widiasarana.
- Keban, Y. (2004). Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu. Gava Media.
- Kemkes, R. (2018a). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes, R. (2018b). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Roediger R, Hendrixson DT, Manary MJ. A roadmap to reduce stunting. 2020;112:0-
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2018). Pedoman Umum Kader Pembangunan Manusia. Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Kusuma, R. M., & Hasanah, R. A. (2018). Antropometri Pengukuran status gizi anak usia 24-60 bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(4), 36–42.
- Khosiah¹ dan Sintayana Muardini² Universitas Muhammadiyah Mataram osynasdem01@gmail.com (2019) Pelatihan Pengembangan Sumberdaya

Manusia (PSDM) Unsur Perangkat Desa Dan Tim Pendamping KeluargaSe-
Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok (Stunting Dan Pencegahan
Pencegahan Stunting)

- Mangkunegara, AA. A. P. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.
Remaja Rosdakarya.Moloeng, 2007, Metode penelitian kualitatif , PT.
Remaja Rosdakarya, Bandung
- Owino, V., Ahmed, T., Freemark, M., Kelly, P., Loy, A., Manary, M., & Loechl,
C. (2016). Environmental Enteric Dysfunction and Growth Failure/Stunting in
Global Child Health. *Pediatrics*, 138(6), e20160641.
<https://doi.org/10.1542/peds.2016-0641>
- Puspitawati, S. (2018). Pertumbuhan Balita Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif
Dan Konsumsi Gizi Seimbang Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Desa Beluk
Wilayah Puskesmas Belik Kabupaten Pemalang [PhD Thesis]. Universitas
Muhammadiyah Semarang.
- Rahayu, S. P., Kep, I. S., & Ns, M. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader
Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan
Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem
Kecamatan Laweyan [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusdianah, E., & Widiarini, R. (2020). Evaluasi Program Indonesia Sehat dengan
Pendekatan Keluarga (PIS-PK): Studi Kasus di Tingkat Puskesmas. *Jurnal
Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(1), 1–8.
<https://doi.org/10.22146/jkki.50034>
- Setianingsih, Siti Musyarofah, Livana PH, Novi Indrayati Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia
- Saputri, R. A., dan Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di
Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Simamora, H. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. (2nd ed.). STIE YKPN.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Supriyatno, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader
Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 91–98.
<https://doi.org/10.52657/jik.v6i2.1108>
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami,
N. H., & Tejayanti, T. (2015). Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan
solusinya. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.